

JURNAL PENDIDIKAN

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BENDA CAIR MELALUI
PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS III SDLB FAJAR HARAPAN SURABAYA**

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Oleh :

DWI UTAMI
081044286

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2013**

**IMPROVING THE ABILITY TO KNOW THE CONCEPT OF THINGS THROUGH
LIQUID DIRECTLY TO THE CHILDREN LEARNING
CLASS III SPECIAL SCHOOLS MILD MENTAL RETARDATION
FAJAR HARAPAN SURABAYA**

**Drs. Ngusman M, Pd, dan Dwi Utami
(Dosen dan Mahasiswa PLB – FIP Universitas Negeri Surabaya,
e-mail:.....)**

Mental retardation child is a child who has below average ability. mild mental retardation children class III SDLB Fajar Harapan Surabaya have difficulty in recognizing the concept of liquid, so that the average science learning outcomes in the introduction of the concept of objects around the child so low under the KKM. Direct instruction can improve the ability of the liquid to recognize the concept of class III children mild mental retardation SDLB Fajar Harapan Surabaya expectations. This research is a classroom action research (CAR) using a pattern cycle of planning, action, observation and reflection. Analysis of the data using analysis of reflection, based on cycles per cycle. Data analysis was done in stages, first by selecting, second and third presented data concluded. The results stated in the first cycle 1 meeting with an average of 35.4% increase on the 45.6% 2 meeting. In the second cycle of learning outcomes and activities of children with an average of 65% in the first meeting and the second meeting rose at 72.6%.

Keywords: Liquids, direct learning, mental retardation

PENDAHULUAN

Konsep benda cair adalah suatu objek atau benda, yang mempunyai bentuk berubah-ubah sesuai tempat dan volumenya tetap. Dalam mengenal konsep tentang peningkatan kemampuan mengenal konsep benda cair, anak tunagrahita ringan SDLB kelas III Fajar Harapan Surabaya merupakan suatu proses penemuan yang nyata. Berdasarkan pada data yang ada dilapangan yaitu di SDLB Fajar Harapan Surabaya, terutama di kelas III menunjukkan pembelajaran IPA masih mencapai hasil dibawah 50%. Jumlah siswa kelas III ada 5 anak terdiri dari 1 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Dari jumlah anak tersebut ada 1 anak mempunyai kemampuan 50%, 2 anak mempunyai kemampuan 30%, dan 2 anak hanya mempunyai kemampuan 20%. Dimana masing-masing anak mengalami kesulitan dalam mengenal konsep benda cair. Hal ini terlihat ketika pembelajaran dikelas.

Dalam kamus bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa melakukan sesuatu, sedangkan arti dari kata kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Dan mengenal berasal dari kata tahu dan teringat kembali, sedangkan arti kata mengenal adalah ingat atau mengetahui. <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23>.

Diakses tanggal 30 januari 2013. Selanjutnya pengertian benda cair adalah bentuknya tidak tetap, benda cair dapat berubah, misalnya bentuk teh dalam botol berubah jika dituang kedalam botol. Demikian pula jika sirup dituang digelas bentuk sirup seperti bentuk gelas. Hal ini berarti bahwa bentuk benda cair tidak tetap karena selalu mengikuti bentuk wadahnya. <http://sekolah-dasar.blogspot.com/> (Diakses tanggal 30 januari 2013).

Oleh karena itu bila dirangkaikan beberapa pengertian kata-kata tersebut di atas maka yang dimaksud dengan kemampuan mengenal konsep benda cair adalah kesanggupan atau kecakapan anak dalam mengetahui rancangan pada benda cair dapat berubah-ubah, bentuk benda cair tidak tetap karena selalu mengikuti bentuk wadahnya.

Hasil observasi selama belajar dilapangan peneliti menemukan pada anak tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran sangat kompleks, kekurangan yang terjadi pada anak tersebut adalah kekurangan hasil belajar IPA. Sering mengganggu teman apabila dia sudah merasa bosan hal ini ditandai dengan adanya gejala ketidak mampuan anak untuk menuntaskan apa yang diperintahkan guru atau tugas yang diberikan guru. Untuk membantu mengembangkan kemampuan konsep benda cair pada anak tunagrahita ringan memerlukan bantuan khusus, yang disesuaikan dalam kemampuan mengenal konsep benda cair yang diberikan di kelas III SDLB Fajar Harapan yang berjumlah 5 anak. Anak tunagrahita ringan mempunyai IQ dibawah rata-rata, akibat terpengaruh pada perkembangan yang lain baik emosi, tingkah laku, sosial dan akademik mengalami gangguan. Dengan data yang nyata anak tunagrahita ringan kelas III SDLB Fajar Harapan yang berjumlah 5 anak, 4 perempuan dan 1 laki-laki mengalami kesulitan dalam membedakan konsep benda cair. Hal ini terlihat ketika dalam pembelajaran dikelas, masing-masing anak tunagrahita dalam mengartikan benda cair adalah sesuatu yang bisa diminum dan mencuci, jadi anak terfokus pada guna air.

Berpijak dengan permasalahan tersebut maka peneliti berusaha mencari

solusi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan mengenal konsep benda cair melalui pembelajaran langsung. Menurut Arend (Dalam Trianto, 1997) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang untuk menunjang proses belajar anak yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedur yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Pembelajaran langsung memiliki keunggulan yang meliputi : 1) dengan pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh anak, sehingga dapat mempertahankan dan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh anak, 2) merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan ketrampilan-ketrampilan yang eksplisit kepada anak yang berprestasi rendah sekalipun, 3) untuk membangun pembelajaran dalam bidang studi tertentu, 4) guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan, dan 5) pembelajaran langsung (terutama kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi). <http://ekagurunesama.blogspot.com/2012/06/kelebihan-model-pembelajaran-langsung.html>, Diakses pada tanggal 30 januari 2013.

Bedasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa anak tunagrahita ringan kelas

III SDLB Fajar Harapan mengalami kesulitan mengenal konsep benda cair, maka peneliti akan menerapkan pembelajaran langsung diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep benda cair . Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Benda Cair Melalui Pembelajaran Langsung Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya. “

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

“ Bagaimana meningkatkan kemampuan mengenal konsep benda cair anak tunagrahita ringan kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya dengan menggunakan pembelajaran langsung ? “ adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep benda cair anak tunagrahita ringan kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya dengan menggunakan pembelajaran langsung.

Beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian adalah Meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada aspek mengenal konsep benda cair. Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang berkaitan dengan kemampuan mengenal konsep benda cair anak tunagrahita ringan dan sebagai tindak lanjut dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan oleh para guru disekolah tersebut untuk mencoba menggunakan pembelajaran langsung yang digunakan peneliti dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep benda cair dan juga dapat diterapkan pada materi lain. Sebagai

proses untuk memperbaiki sikap anak terhadap pembelajaran IPA, karena dalam proses belajar mengajar lebih menarik dan bisa meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan pada materi yang lain bila pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia (2011) dijelaskan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa melakukan sesuatu, sedangkan arti dari kata kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, untuk melakukan sesuatu. Dan mengenal berasal dari kata tahu dan teringat kembali, sedangkan arti kata mengenal adalah ingat atau mengetahui. Menurut Sudirman (2008) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan Konsep adalah sesuatu obyek baik benda, kejadian, maupun orang yang berdasarkan ciri yang dimilikinya. Jadi konsep adalah memahami ciri-ciri suatu obyek apakah benda, peristiwa, keadaan atau perasaan orang lain dengan ciri-ciri yang sama sebagai sesuatu yang sejenis.<http://harisok.blogspot.com/2010/04/pengertian-massa.html>. Diakses tanggal 30 Januari 2013. Lebih lanjut sebagaimana dalam buku IPA (Pusat Pembukuan, Sri Purwati ; 2008) dijelaskan bahwa benda cair berbentuk seperti wadahnya dan jumlahnya sama walau dipindah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan mengenal konsep benda cair adalah kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki seseorang memahami, mengartikan, menafsirkan sesuatu obyek yang berbentuk seperti wadahnya dan jumlahnya sama walaupun dipindahkan dan permukaannya selalu datar.

Manfaat belajar mengenal benda cair merupakan bagian yang terpenting. Oleh karena

itu sangat bermanfaat bagi anak tunagrahita ringan diantaranya adalah untuk : mengetahui tentang konsep benda cair sehingga anak tunagrahita mampu membedakan ciri-ciri benda cair, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka

Pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah(Arends,1997).

Yulianto et al. (2008 : 12) mengemukakan bahwa ” Pembelajaran langsung adalah siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya”. Sedangkan Becker,1978 Kaufman dan Hallahan,1986 :475-489 (dalam Delphie, 2009:109) menyatakan :

”Pembelajaran secara langsung adalah suatu sistem pembelajaran yang menitik beratkan pada penggunaan kelompok kecil, Pemberian pembelajaran langsung bersifat tatap muka langsung antara guru dan murid yang dilakukan dengan menggunakan langkah secara hati –hati.”

Menurut Delphie, (2009 : 109) mengemukakan bahwa ”Pembelajaran langsung mempunyai karakteristik gabungan antara cara mengajar bersifat empiris (handal dengan menggunakan urutan pelajaran) dan sistem latihan”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran

langsung adalah pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pemberian materi dengan cara mendemonstrasikan dengan benar, menyajikan informasi tahap demi tahap dan merencanakan serta memberikan bimbingan dan pelatihan.

Ciri-ciri Pembelajaran langsung (dalam Kardi dan Nur 2003 : 3) adalah :

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- b. Sintak atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Pada pembelajaran langsung dicirikan oleh sintak tertentu. Ada lima fase/sintak yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa menerima penjelasan guru. Pembelajaran langsung menurut Kardi (1997 : 3) (dalam Trianto, 2007 : 30) menyatakan dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditrasformasikan oleh guru kepada siswa. Menurut Ahmadi (2010 : 43) Langkah-langkah model pembelajaran langsung pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara murni. Meliputi tahapan- tahapan sebagai berikut:

- a. **Menyiapkan dan memotivasi siswa,** tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa serta

memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.

- b. Menyampaikan tujuan**, siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran.
- c. Presentasi dan demonstrasi**, fase ini merupakan fase kedua pembelajaran langsung, guru melaksanakan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan ketrampilan. Kunci keberhasilan kegiatan demonstrasi ialah tingkat kejelasan demonstrasi informasi yang dilakukan dan mengikuti pola - pola demonstrasi yang efektif.
- d. Mencapai kejelasan**, hasil-hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar mengajar.
- e. Melakukan demonstrasi**, pembelajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain. Belajar dengan meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu. Menghindari siswa dari belajar melalui "*trial and error*"
- f. Mencapai pemahaman dan penguasaan**, untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang

terjadi pada setiap tahap demonstrasi ini berarti, bahwa jika guru perlu berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar.

- g. Berlatih**, agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif, dan memperhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan.
- h. Memberikan latihan terbimbing**, salah satu tahap penting dalam pembelajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan "pelatihan terbimbing" keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/keterampilan pada situasi yang baru.

Menurut akhmad sudrajat (modul KKG / MGMP : 2009) ada beberapa kelebihan dari pembelajaran langsung yaitu :

- a. Dengan Pembelajaran Langsung, guru mengendalikan isi materi dan rutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat di untkapkan.
- d. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.

- e. Merupakan cara paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit pada siswa yang berprestasi rendah.
- f. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat di akses secara setara oleh seluruh siswa.
- g. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.
- h. Ceramah dalam pembelajaran langsung merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi.
- i. Secara umum, dalam pembelajaran langsung ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stres bagi siswa. Para siswa yang pemalu, tidak percaya diri, dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tidak merasa dipaksa dan berpartisipasi dan dipermalukan.
- j. Pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun pembelajaran dalam studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis,

dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.

(<http://Akhmadsudrajat.Wordpres.Com/model-pembelajaran-langsung> diakses 30 Januari 2013). Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai kekurangan dalam kemampuan berfikir secara abstrak, sehingga hal tersebut dapat menghambat anak dalam hal mengenal konsep benda cair. Dalam upaya perbaikan tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai sehingga kemampuan mengenal konsep benda cair yang dialami anak akan meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita ringan adalah pembelajaran langsung. Menurut Suryanti dkk (2008) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran langsung adalah bahwa anak belajar secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya. Atas dasar pemikiran tersebut hal penting yang harus diingat dalam menerapkan pembelajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Dengan pembelajaran langsung anak dapat mempunyai kemampuan dalam mengenal konsep benda cair yang ada di lingkungan sekolah.

Mengingat kemampuan mengenal konsep benda cair ini sangat penting bagi anak tunagrahita, maka dengan diberikannya pembelajaran langsung ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep benda cair yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal anak

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain model Hopkins (dalam Arikunto, 2006) yang digambarkan suatu proses yang meliputi aspek perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Menurut Wiraatmaja (dalam Arikunto, 2006) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh sekelompok guru untuk mengorganisasikan kondisi praktek

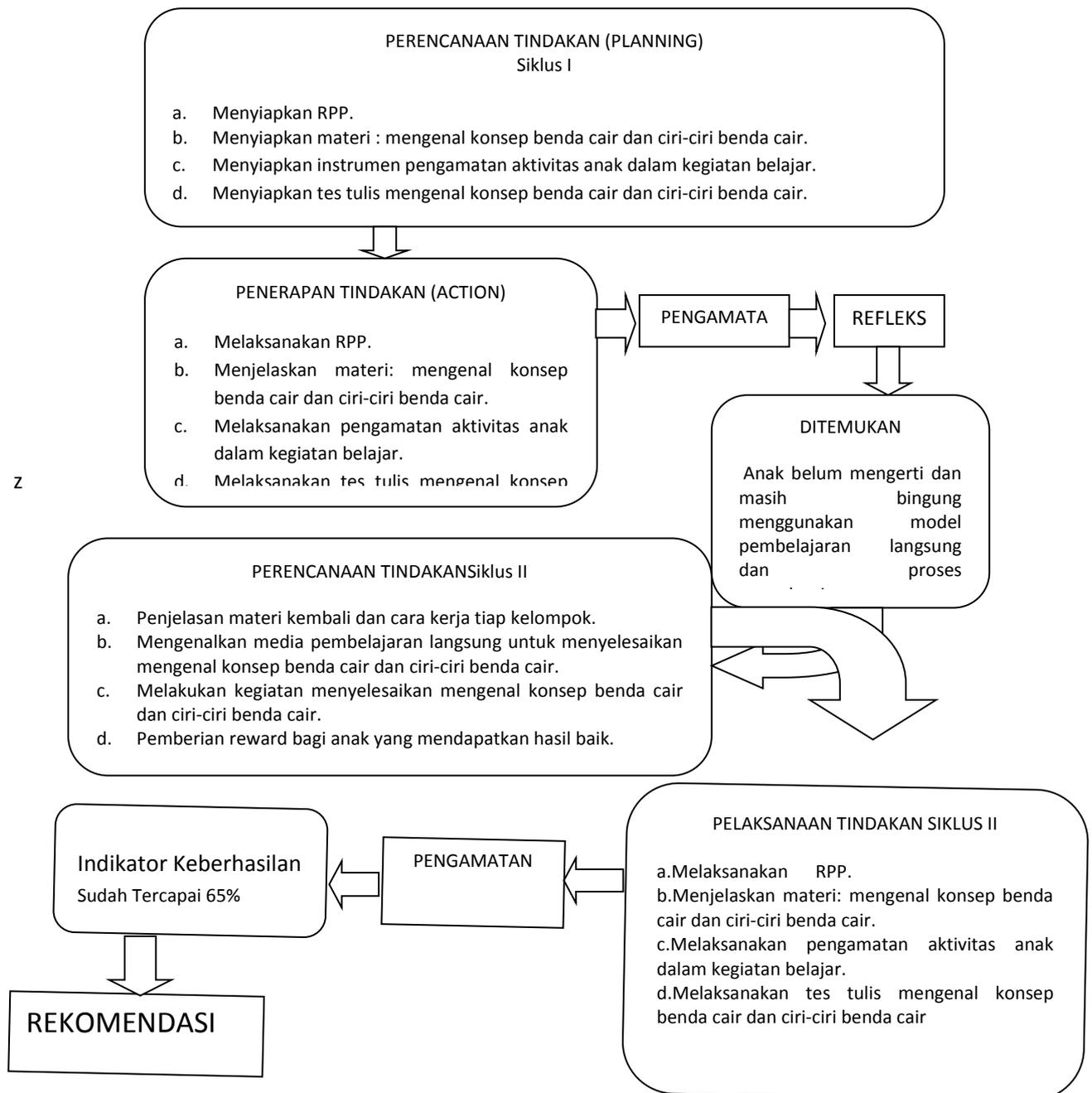
pembelajaran dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.

Berpijak dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian Tindakan Kelas adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas bidang pendidikan dengan memberikan

suatu tindakan yang dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan proses dan hasilnya.

Rancangan penelitian tindakan kelas ini dalam bentuk siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Empat tahapan ini dapat digambarkan dalam bentuk spiral tindakan kelas adaptasi dari Hopkins (dalam Arikunto, 2006).

DESAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS MODEL HOPKINS



Gambar 3.2

Spiral Penelitian Tindakan Kelas Adaptasi dari Hopkins (dalam Arikunto, 2006)

Penelitian dilakukan di SDLB Fajar Harapan dengan alamat Jl. Kebraon Praja Barat III/I Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya tahun

pelajaran 2012 – 2013. Subyek penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas III yang berjumlah 5 anak, terdiri dari 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Masing-masing siswa mengalami kesulitan dalam mengenal konsep benda cair.

Tabel 3.1 subjek penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kreteria Kecacatan
1.	OK	P	12	Ringan
2.	GS	P	12	Ringan
3.	AZ	L	12	Ringan
4.	AP	L	13	Ringan
5.	FZ	L	13	Ringan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan, satu kali pertemuan selama 60 menit. Di dalam suatu penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode yang telah ditentukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, yaitu menggunakan :

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi untuk memperoleh data aktifitas belajar tentang kemampuan mengenal konsep benda cair melalui pembelajaran langsung.

a. Guru dalam belajar mengajar ciri-ciri benda cair.

1). Persiapan

a. Kesiapan ruang, alat dan kesiapan peserta didik.

b. Menyusun Program RPP

2). Pelaksanaan

a. Melakukan kegiatan appersepsi

b. Pengolaan kelas

c. Penyampaian kopetensi yang diharapkan

d. Penyampaian Materi

e. Menumbuhkan partisipasi keaktifan siswa dalam belajar

3). Evaluasi

a. Prosedur pembuatan alat tes

b. Validitas alat tes

c. Tehnik penyusun soal

4). Hasil

a. Tercapainya hasil perubahan belajar

b. Penguasaan kopetensi dasar yang diharapkan

c. Siswa mencapai hasil belajar konsep benda cair

b. Aktifitas siswa dalam kegiatan belajar konsep benda cair

- 1). Menyiapkan alat dan bahan
- 2). Cara kerja untuk mengetahui ciri benda cair

c. Hasil observasi kegiatan proses belajar

- 1). Ketepatan memilih bahan
- 2). Ketepatan urutan cara kerja untuk mengetahui ciri benda cair

2. Tes

Tes untuk memperoleh data hasil belajar anak tentang kemampuan mengenal konsep benda cair. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

- a. Observasi : Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas anak dalam proses belajar mengajar tentang kemampuan mengenal konsep benda cair.
- b. Tes tulis : Menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar.

Analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam mengolah data yang diperoleh untuk mengetahui keberhasilan suatu penelitian. Menurut Arikunto (2002 ; 212) yang menyebutkan bahwa tehnik analisis data merupakan pengolahan data yang diperoleh yang menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain penelitian yang digunakan.

- a. Hasil observasi aktifitas siswa pada pertemuan I siklus 1

Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa tingkat aktifitas siswa kelas III kurang memuaskan, ketika peneliti membelajarkan IPA pada kemampuan mengenal benda cair dengan menggunakan pembelajaran langsung. Aktifitas siswa ditunjukkan ketika guru menjelaskan tentang definisi benda cair dan

Tehnik analisa data dengan mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar, hal tersebut bertujuan untuk mencari rata-rata presentase, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai akhir (\%)} = \frac{\text{Skor yang di peroleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

(Depdiknas, 2007 : 29).

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dibagi, problem atau permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk melihat perubahan pemberian tindakan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep benda cair pada anak tunagrahita ringan di SDLB kelas III Fajar Harapan Surabaya. Untuk menemukan tingkat keberhasilan pemberian tindakan pada anak tunagrahita ringan kelas III di SDLB Fajar Harapan, maka peneliti menargetkan tingkat ketuntasan \ keberhasilan belajar yang di tentukan disekolah 65 %.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan penulis diskripsikan dengan analisis refleksi berdasarkan siklus ke siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

contoh-contoh benda cair yang ada disekitar, siswa diberi kesempatan untuk menyebutkan contoh yang lainnya.

Siswa menunjukkan aktifitas belajar tinggi (tabel 4) pada saat ditugasi mendefinisikan benda cair, menyebutkan contoh-contoh benda cair yang ada disekitarnya. Setelah pembelajaran dengan melalui pembelajaran langsung siswa dengan semangat

menyebutkan contoh-contoh benda cair yang ada disekitar anak. Tapi sebelum diberikan tindakan pembelajarann langsung siswa hanya diam dan menjawab tidak tahu ketika diberi pertanyaan oleh guru. Beberapa siswa seperti OK, GS dan AZ tingkat pembelajaran IPA menunjukkan semangat siswa selama

menggunakan pembelajaran langsung dalam belajar IPA mengenal konsep benda cair. Hasil pengamatan aktifitas anak dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan peningkatan yang positif terhadap sktifitas siswa yang ditunjukkan pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Kegiatan Belajar Mengajar IPA Anak Tunagrahita Ringan Kelas III (Pra Tindakan)

No	Nama	Nilai	Presentase	Keterangan
1	OK	50	50	-
2	GS	40	40	-
3	AZ	40	40	-
4	AP	50	50	-
5	FZ	30	30	-
Rata-rata		42	42%	Belum tuntas

Tabel 4.2 Hasil Observasi Proses Pembelajaran IPA Tentang Konsep Benda Cair Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya (Pra Tindakan)

No	Aspek Yang Diamati	OK	GS	AZ	AP	FZ
1	Kemampuan dalam menyebutkan benda cair	C	C	C	C	K
2	Kemampuan dalam menyebutkan ciri benda cair	C	K	C	C	K
3	Kemampuan dalam menunjukkan macam-macam benda cair	C	C	C	C	K
4	Kemampuan dalam membedakan ciri benda cair	C	C	C	C	K

1. Hasil Tindakan Siklus I

Setelah mengadakan kegiatan pra tindakan maka dilaksanakan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut :

a. Siklus I Pertemuan 1

- 1) Perencanaan tindakan siklus
- a) Peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada anak.

- b) Membuat rencana pembelajaran.
- c) Membuat lembar kerja siswa.
- d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus.
- e) Membuat evaluasi.
- 2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Hasil pengamatan aktifitas siswa kelas III ditunjukkan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Siklus I Pertemuan 1

No	Nama	Nilai	Presentase	Keterangan
1	OK	50	50	-
2	GS	50	40	-
3	AZ	50	40	-
4	AP	55	50	-
5	FZ	30	30	-
Rata-rata		49	4%	Belum tuntas

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Aspek yang diamati meliputi proses pembelajaran IPA tentang konsep benda cair dengan melalui pembelajaran langsung. Adapun hasil observasi yang dilakukan menemui beberapa hal yaitu anak yang bernama OK perhatian sangat baik sehingga mendapat nilai baik, menyebutkan benda cair mendapat nilai cukup, untuk GS perhatian anak dapat nilai cukup, keaktifan mendapat nilai cukup sedangkan menyebutkan benda cair

mendapat nilai cukup. Untuk anak AZ perhatiannya nilainya cukup, keaktifan dan keungguhan mendapat nilai cukup, menyebutkan benda cair mendapat nilai cukup. Untuk anak yang bernama AP perhatiannya mendapat nilai baik, menyebutkan materi benda cair mendapat nilai cukup, keaktifan anak mendapat nilai baik. Untuk anak FZ perhatiannya mendapat nilai cukup, menyebutkan materi mendapat nilai cukup, keaktifan anak mendapat nilai cukup, pemahamannya masih kurang.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Proses Pembelajaran IPA Tentang Konsep Benda Cair Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek Yang Diamati	OK	GS	AZ	AP	FZ
1	Kemampuan dalam menyebutkan benda cair	B	C	C	B	K
2	Kemampuan dalam menyebutkan ciri benda cair	C	C	C	C	K
3	Kemampuan dalam menunjukkan macam-macam benda cair	B	C	C	C	K
4	Kemampuan dalam membedakan ciri benda cair	C	C	C	C	K

4) Refleksi

Sebagai refleksi atas temuan siklus I pertemuan 1, pelaksanaan tindakan didiskusikan dengan guru kelas III untuk menemukan keberhasilan atau

kegagalan yang muncul selama kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada instrumen penelitian.

Berdasarkan hasil refleksi ditemukan ketidak berhasilan anak semuanya pada siklus I pertemuan 1 karena hasil belajar mereka masih rendah walau ada sedikit peningkatan. Berdasarkan tes hasil belajar semua anak belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65.

b. Siklus I Pertemuan 2

1) Perencanaan tindakan siklus I

- a) Peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada anak.
- b) Membuat rencana pembelajaran.
- c) Membuat lembar kerja siswa.

d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus.

e) Membuat evaluasi.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Hasil belajar IPA tentang konsep benda cair dengan metode pembelajaran langsung untuk anak kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya pada siklus I pertemuan 2 telah mengalami sedikit peningkatan dimana OK nilainya 60, GS nilainya 60, AZ nilainya 60, AP nilainya 60, sedangkan FZ nilainya 50. Hasil belajar dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Belajar IPA Tentang Konsep Benda Cair Melalui Metode Pembelajaran Langsung SDLB Fajar Harapan Surabaya Siklus I Pertemuan 2

No	Nama	Nilai	Presentase	Keterangan
1	OK	60	50	-
2	GS	60	40	-
3	AZ	60	40	-
4	AP	60	50	-
5	FZ	50	30	-
Rata-rata		58	58%	

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Aspek yang diamati meliputi proses pembelajaran IPA tentang konsep benda cair dengan melalui pembelajaran langsung. Adapun hasil observasi yang dilakukan menemui beberapa hal yaitu anak yang bernama OK perhatian sangat baik sehingga mendapat nilai baik, menyebutkan benda cair mendapat nilai baik, untuk GS perhatian anak

dapat nilai baik, keaktifan mendapat nilai baik sedangkan menyebutkan benda cair mendapat nilai baik. Untuk anak AZ perhatiannya nilainya cukup, keaktifan dan keungguhan mendapat nilai cukup, menyebutkan benda cair mendapat nilai cukup. Untuk anak yang bernama AP perhatiannya mendapat nilai baik, menyebutkan materi benda cair mendapat nilai cukup, keaktifan anak mendapat nilai baik. Untuk anak FZ perhatiannya mendapat nilai cukup, menyebutkan

materi menapat nilai cukup, keaktifan anak mendapat nilai cukup, pemahamannya masih kurang.

2. Hasil Tindakan Siklus II

Hasil siklus I belum memenuhi target yang ditetapkan KKM yaitu 65, maka dilaksanakan tindakan pada siklus II. Langkah-langkah pelaksanaan pada siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Siklus II Pertemuan 1
 - 1) Perencanaan tindakan siklus II
 - a) Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu revisi siklus I
 - b) Membuat lembar kerja siswa
 - c) Membuat instrumen
 - d) Menyusun alat evaluasi
 - 2) Pelaksanaan tindakan
 - Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak

dua kali pertemuan. Hasil belajar IPA tentang kemampuan mengenal konsep benda cair melalui pembelajaran langsung untuk anak tunagrahita ringan kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya setelah dilakukan tindakan siklus II pertemuan 1 telah mengalami sedikit peningkatan, dimana OK nilainya 65, GS nilainya 65, AZ nilainya 65, AP nilainya 65, FZ nilainya 50, sedangkan FZ belum ada peningkatan karena belum bisa konsentrasi. Hasil belajar IPA tentang kemampuan mengenal konsep benda cair melalui pembelajaran langsung dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Belajar IPA Tentang Konsep Benda Cair Melalui Metode Pembelajaran Langsung SDLB Fajar Harapan Surabaya Siklus II Pertemuan 1

No	Nama	Nilai	Presentase	Keterangan
1	OK	65	65	-
2	GS	65	65	-
3	AZ	65	65	-
4	AP	65	65	-
5	FZ	50	50	-
Rata-rata		62	62%	

- 3) Observasi
 - Kegiatan obeservasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Aspek yang diamati meliputi proses pembelajaran IPA tentang konsep benda cair dengan melalui pembeljaran langsung. Adapun hasil observasi yang dilakukan

menemui beberapa hal yaitu anak yang bernama OK perhatian sangat baik sehingga mendapat nilai baik, menyebutkan benda cair mendapat nilai baik, untuk GS perhatian anak dapat nilai baik, keaktifan mendapat nilai baik sedangkan menyebutkan benda cair mendapat nilai baik. Untuk

anak AZ perhatiannya nilainya cukup, keaktifan dan keungguhan mendapat nilai cukup, menyebutkan benda cair mendapat nilai cukup. Untuk anak yang bernama AP perhatiannya mendapat nilai baik, menyebutkan materi benda cair mendapat nilai

cukup, keaktifan anak mendapat nilai baik. Untuk anak FZ perhatiannya mendapat nilai cukup, menyebutkan materi mendapat nilai cukup, keaktifan anak mendapat nilai cukup, pemahamannya masih kurang.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Belajar Tentang Kemampuan Mengenal Konsep Benda Cair Melalui Pembelajaran Langsung Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya Pada Saat Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
			Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	OK	50	50	60	65	67
2	GS	40	50	60	65	67
3	AZ	40	50	60	65	66
4	AP	50	55	60	65	60
5	FZ	30	30	50	50	60
Rata-rata		42	49	58	62	64
Presentase		42%	49%	58%	62%	64%

Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Observasi Tentang Kemampuan Mengenal Konsep Benda Cair Melalui Pembelajaran Langsung Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya Pada Saat Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
			Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	OK	50	10	12	12	12
2	GS	40	8	12	11	12
3	AZ	40	8	8	11	12

4	AP	50	10	10	11	11
5	FZ	30	4	7	10	11
Rata-rata		42	40	49	55	58
Presentase		42%	40%	49%	55%	58%

Pembahasan

Dalam pembahasan ini mengacu pada permasalahan penelitian yang di pecahkan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Menurut Amin (1995:1) anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak yang sulit dan berbelit-belit. Meskipun anak tunagrahita memiliki keterbelakangan dalam segala hal tetapi kemampuan mereka masih dapat dikembangkan sesuai dengan keterbatasannya.

1. Keaktifan Anak

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang keaktifan anak tunagrahita dalam pembelajaran IPA pada kemampuan mengenal konsep benda cair melalui pembelajaran langsung menunjukkan keaktifan anak tunagrahita yang difokuskan pada kemampuan menjawab pertanyaan, sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang kurang dalam pemahaman tentang benda cair dimanfaatkan untuk meningkatkan aktifitas anak tunagrahita sama seperti anak yang normal kemampuan pemahaman.

Anak tunagrahita memiliki intelegensi dibawah rata-rata dan pada umumnya anak tunagrahita kurang dalam pemahaman konsep, sehingga kesulitan dalam menyebutkan jenis benda cair.

2. Hasil Belajar Anak

Pemberian tindakan pembelajaran IPA pada kemampuan mengenal konsep benda cair melalui pembelajaran langsung ternyata hasil belajar anak meningkat, dan tingkat hasil belajar mengalami sedikit kenaikan pada pertemuan 1 dan 2 siklus I dan mengalami peningkatan yang baik pada pertemuan 1 dan 2 siklus II.

Hasil kemampuan mengenal konsep benda cair melalui pembelajaran langsung anak tunagrahita ringan kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya meningkat dari rata-rata 58% pada pertemuan 1 sampai 2 siklus I menjadi 64% pada siklus II pertemuan 2. Hal ini berarti pengetahuan (kognitif) anak bertambah, dapat dilihat dari prestasi belajar yang selalu meningkat. Sikap anak terhadap siswa lain yang makin akrab dan kompak menunjukkan bahwa keaktifan, kesungguhan serta konsentrasi anak dalam memahami pembelajaran langsung tentang benda cair serta ditunjang dengan adanya contoh-contoh benda cair nyata yang

membuat anak bertambah semangat belajar.

Seperti yang dikemukakan oleh Arief S. dkk (2008:17-18) mengemukakan bahwa pengguna media pendidikan yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam

hal ini media pendidikan yang berupa permainan dapat berguna untuk :

- a. Menimbulkan semangat belajar
 - b. Memungkinkan interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungan
- Memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuannya

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jabarkan dapat disimpulkan antara lain :

1. Sebelum diberikan tindakan melalui pembelajaran langsung kemampuan mengenal konsep benda cair anak tunagrahita ringan kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya pada nilai pra tindakan dengan nilai rata-rata 42.
2. Setelah diberikan tindakan melalui pembelajaran langsung kemampuan mengenal konsep benda cair anak tunagrahita ringan kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya dengan nilai rata-rata 64.
3. Dari hasil rata-rata di atas berarti ada peningkatan kemampuan mengenal konsep benda cair melalui pembelajaran langsung pada anak tunagrahita ringan kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya.

B. Saran

Berkaitan dengan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada :

1. Agar aktifitas belajar IPA tentang pemahaman mengenal konsep benda cair melalui pembelajaran langsung siswa

tunagrahita ringan kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya meningkat sehingga dapat dipakai sebagai acuan guru untuk memperbaiki aktifitas siswa.

2. Agar hasil belajar IPA siswa mengenai konsep benda cair siswa tunagrahita ringan kelas III SDLB Fajar Harapan Surabaya dapat digunakan sebagai acuan oleh orang tua untuk melaksanakan pembelajaran langsung tentang benda cair.
3. Untuk peneliti lainnya berkenan untuk menindak lanjuti penelitian tindakan yang menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang lain, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran langsung siswa dalam memahami konsep benda cair dapat meningkatkan pemahaman anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Protek Pendidikan Tenaga Guru.
- Asri, Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Rineka Cipta

- BSNP. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(Dokumen I dan II) SDLB*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Budyanto. 2010. *Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) SDLB*. UNESA
- Eka. 06.2012. *Kelebihan Model Pembelajaran Langsung*
<http://ekagurunesama.blogspot.com>, diakses, 30 Januari 2013
- <http://ian43.wordpress.com>, Diakses 30 Januari 2013
- Majid Abdul , 2007, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guna*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Purwati Sri, 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam 2*. Jakarta Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Aditama
- Sudrajat Akhmad. 2009, *Modul KKG/MGMP,Media Pembelajaran*
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses, 30 Januari 2013
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suharsini Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suryanti, Bambang Yulianto, 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif* Surabaya : UNESA Press
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik* : Jakarta : prestasi Pustaka Publisher
- Zainal, A. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung Y rama Widya.